



Museum Olahraga Nasional Sebagai Pusat Data dan Kajian Sejarah Olahraga

Rojil Nugroho Bayu Aji

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak

Manusia sejak awal beraktivitas, tidak lepas dari olahraga. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai makhluk bermain dan olahraga merupakan salah satu perwujudan nilai-nilai kemanusiaan dalam sebuah permainan. Permainan olahraga yang dipertandingkan dalam kejuaraan antar negara menjadi suatu pamor dan memiliki nilai yang melekat pada suatu negara. Sejarah perkembangan olahraga dan prestasi yang tercipta dalam kompetisi internasional memiliki jejak otentik, salah satunya disimpan dalam museum bertema olahraga. Indonesia memiliki Museum Olahraga Nasional yang dikelola oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi museum olahraga nasional sebagai pusat data dan studi sejarah olahraga di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan cara studi pustaka dan studi dokumen dari Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Museum Olahraga Nasional memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai pusat data dan studi di bidang olahraga. Uraian komprehensif terkait hasil penelitian lebih lanjut disajikan pada artikel ini.

Kata kunci: Museum Olahraga Nasional; pusat data; kajian sejarah olahraga

National Sports Museum as a Data Center and Study of Sports History

Abstract

Since the beginning of their activities, humans can not be separated from sports. Therefore, humans can be called playing creatures, and sports are one of the manifestations of human values in a game. Sports games competed in championships between countries become prestigious and have an inherent value in a country. The history of sports development and the achievements made in international competitions has authentic traces, one of which is stored in a sports-themed museum. Indonesia has a National Sports Museum, which the Ministry of Youth and Sports manages. This study aimed to identify the potential of the national sports museum as a data center and study of sports history in Indonesia. This study uses research methods employing literature studies and document studies from the Ministry of Youth and Sports of the Republic of Indonesia. The results show that the National Sports Museum is essential in serving as a data center and study in sports. A comprehensive description of the research results, further presented in this article.

Keywords: National Sports Museum, Data Center, Sports History Studies

How to Cite: Aji, R. N. B. (2022). Museum Olahraga Nasional Sebagai Pusat Data dan Kajian Sejarah Olahraga. *Empiricism Journal*, 3(1), 74–80. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i1.864>



<https://doi.org/10.36312/ej.v3i1.864>

Copyright© 2022, Aji

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Secara umum, museum merupakan tempat di mana menyimpan dan memamerkan koleksi-koleksi perjalanan manusia, alam dan kebudayaan, baik secara sinkronis maupun diakronis, baik cerminan kontemporer maupun historis manusia, alam lingkungannya dan kebudayaannya. Museum juga bukanlah tempat untuk mengumpulkan barang saja, akan tetapi harus bisa dimanfaatkan untuk keperluan ilmu pengetahuan, sarana pendidikan (formal dan extrakurikuler) dan juga wisata edukatif (Sutaarga, 2000).

Museum mempunyai tugas yaitu membuat sebuah bangsa terhindar dari kemiskinan (ke)budaya(an), memajukan kesenian rakyat dan memperluas pengetahuan secara massal, secara didaktik dan metodik dapat dimanfaatkan sekolah untuk kunjungan serta sebagai tempat untuk penyelidikan secara ilmiah. Selanjutnya, museum juga memiliki tujuan memberikan pengertian pada sebuah bangsa tentang kebudayaan yang pernah ada di

negerinya yang dapat dijadikan sebagai wujud kepribadian bangsa. Jadi museum di Indonesia memiliki peran untuk kesadaran tentang kebudayaannya yang adiluhung. Sejalan dengan uraian tersebut, Pasal 18 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang menyebutkan bahwa museum merupakan lembaga yang memiliki fungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, atau bukan cagar budaya dan mengomunikasikan kepada masyarakat (PPRI, 2010). Lebih lanjut dijelaskan Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum bahwa museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (PPRI, 2015).

Museum mulai berkembang di Indonesia sejak masa kolonial Belanda dan masa kemerdekaan Indonesia. Pada abad ke-20, museum bertransformasi menjadi seperti peragaan barang layaknya etalase toko dan dikaitkan dengan dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dalam kaitannya dengan museum tidak hanya dimonopoli oleh kalangan elit dan bangsawan, melainkan dapat diakses oleh masyarakat umum serta menjadi milik bersama. Dalam perkembangan selanjutnya, museum juga memiliki fungsi rekreatif yang pada akhirnya lebih menonjol daripada fungsi edukatif (Asiarto & Tjahjopurnomo, 1993).

Sejarah Museum di Indonesia dimulai dari pendirian *Bataviaasch Genoochop Van Kunstenan Wetenschappen* (saat ini menjadi Museum Nasional) tahun 1778 di Batavia. Pada awalnya perkumpulan ini memiliki tujuan memajukan kesenian dan ilmu pengetahuan di bidang bahasa serta ilmu bumi. Sejalan dengan berdirinya *Bataviaasch Genoochop Van Kunstenan Wetenschappen*, di Bogor berdiri *Hartus Botanicus Bogoriense* pada tahun 1817 (saat ini menjadi Kebun Raya Bogor), Herbarium Bogoriense pada tahun 1884, Setedelijk Historisch Museum (Museum Empu Tantular) pada tahun 1922 di Surabaya, Museum Bali di Denpasar pada tahun 1932 dan Museum Sonoboedoyo di Yogyakarta pada tahun 1935.

Saat ini, Indonesia telah memiliki Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2010. Melalui Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 tentang Museum, negeri ini mendukung pengembangan permuseuman di Indonesia dengan visi terciptanya museum yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional, yakni untuk mendukung aktivitas ilmiah/pengkajian, aktivitas pendidikan, dan aktivitas rekreasi/kesenangan. Pada kontek pembelajaran, Yunus et al. (2021) menyatakan museum sebagai media belajar potensial bagi pengunjung maupun siswa. Hal tersebut disebabkan dengan mempertimbangkan proses konstruksi pengetahuan akan lebih bermakna karena pembelajaran lebih dengan kehidupan nyata (Syaputra et al., 2018)

Sayangnya, belum ditemukan museum di Indonesia yang membahas khusus tentang tema olahraga sebagai pusat data dan keperluan ilmu pengetahuan. Senada dengan pernyataan tersebut, Yulianto et al. (2013) menyatakan bahwa tidak ditemukan museum yang membahas khusus tentang olahraga. Tema alam, etnografi-arkeologi, sejarah perjuangan, seni, industri, perbankan, maritim dan religi masih mendominasi dunia permuseuman negeri ini. Sebagai contoh, berdasarkan data Disbudpar Provinsi Jawa Timur, terdapat 70 Museum yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur. Akan tetapi, museum-museum yang ada di Jawa Timur tidak memiliki bidang kajian dalam struktur kerja kepengelolaan museum, terutama kajian olahraga. Bidang kajian menjadi bagian penting karena secara langsung akan berpengaruh pada tugas dan fungsi edukasi yang menjadi salah satu dasar keberadaan museum.

Fenomena yang sama sangat mungkin terjadi di daerah atau provinsi lainnya di Indonesia. Tidak adanya tema olahraga menandakan bahwa dunia olahraga belum menjadi hal yang penting dan layak untuk diberikan perhatian khusus, meskipun dunia olahraga Indonesia seringkali menghargai nama bangsa dan negara, mengajarkan kita semua akan nilai nasionalisme dan perjuangan dengan cara yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi museum olahraga nasional sebagai pusat data dan studi sejarah olahraga di Indonesia. Beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah manusia berdasarkan kajian sejarah olahraga?
2. Bagaimana sejarah dan fungsi Museum Olahraga Nasional Indonesia?
3. Bagaimana peran museum olahraga sebagai pusat data olahraga di Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumen. Studi literatur merupakan Langkah pengumpulan data Pustaka atau literatur, kemudian diolah menjadi bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009) studi literatur ialah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah buku, serta pustaka yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan untuk menggunakan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian sebagai bahan rujukan. Sementara itu, studi dokumen menurut Sugiyono (2019) merupakan Langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data serta informasi dalam bentuk buku, dokumen, dan laporan yang bisa mendukung penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan sebagai sumber dan ditelaah. Gottschalk (2008) menyebutkan bahwa dokumen (dokumentasi) merupakan proses pembuktian berdasar pada jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dari Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemempora RI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homo Ludens: Manusia Mahluk Bermain

Dalam perjalanan budaya dan kehidupan, semua faktor dasar bermain, baik individu maupun komunal, sudah hadir dalam kehidupan binatang. Sejalan dengan hal tersebut, manusia merupakan mahluk yang memiliki naluri dan memiliki hubungan erat dengan budaya dan permainan yang sangat nyata seperti halnya binatang. Oleh sebab itu, manusia dapat dikatakan sebagai mahluk bermain dan olahraga merupakan salah satu perwujudan naluri dari manusia dalam sebuah permainan. Pertanyaan yang seringkali muncul dari awal perjalanan kehidupan manusia hingga era modern adalah sampai sejauh mana peradaban yang kita jalani ini masih dan akan terus berkembang dalam bentuk permainan? Olahraga dan atletik, sebagai fungsi sosial, telah terus meningkat dalam lingkup nasional maupun internasional. Kontes dalam ketrampilan, kekuatan dan ketekunan, seperti yang telah ditunjukkan, selalu menempati tempat penting dalam setiap budaya baik dalam kaitannya dengan ritual atau hanya untuk bersenang-senang dalam olahraga yang selalu meriah. Olahraga menyumbang terbentuknya masyarakat karena olahraga bukanlah aktivitas fisik belaka. Olahraga mengandung nilai-nilai tertentu yang bisa menyumbangkan konstruksi budaya dalam masyarakat (Huizinga, 1980).

Sebagai contoh bagaimana olahraga bukan hanya sekadar olahraga semata adalah apa yang terjadi di Indonesia. Setelah Indonesia dikeluarkan dari keanggotaan komite olimpiade internasional, Soekarno semakin jelas mendeklarasikan olahraga tidak bisa terpisah dengan politik. Frankly sebagai wakil dari komite olimpiade internasional pernah menyatakan bahwa *“sports are sports, do not mix sport with politics”* dan Soekarno dengan tegas menyatakan itu tidak benar. Perilaku orang beserta institusinya yang mengucapkan kata tersebut tidak mencerminkan tentang hal tersebut karena telah melarang negara komunis ikut bergabung dan juga mengeluarkan Indonesia dari keanggotaan komite olimpiade internasional. Soekarno mengusulkan dan menanggapinya dengan mengatakan *“sports has something to do with politics!, Indonesia proposes now to mix sports with politics.”* Soekarno pun pada akhirnya menyelenggarakan Ganefo (*Games of Emerging Forces*) untuk merepresentasikan gerakan non blok dalam wilayah olahraga bagi negara-negara yang baru merdeka yang anti terhadap kekuatan lama negara-negara yang ingin tetap menjalankan imperialisme (Aji, 2017). Hal ini menunjukkan betapa kajian olahraga bisa dikerjakan oleh kalangan siapa saja yang hendak mengulasnya dalam ranah akademik.

Tidak bisa dimungkiri bahwa menulis sejarah olahraga bukanlah perkara yang mudah. Paling tidak, terdapat dua hal yang selalu menjadi masalah bagi sejarawan akademis, mahasiswa sejarah maupun siapa saja yang hendak menulis sejarah olahraga. Pertama, adalah masalah sumber. Sumbangan yang penting bagi sejarawan adalah sumber maupun dokumen dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) maupun kantor arsip yang ada di daerah (Kuntowijoyo, 2003). Sumber-sumber arsip tentang olahraga memang ada di kantor arsip, namun tidak sebanyak seperti sumber kajian lainnya.

Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang melakukan penelitian sejarah olahraga bisa melengkapinya dengan sumber pendukung lainnya seperti laporan (*verslag*), berita koran maupun majalah yang terbit sezaman karena keduanya sangat dimungkinkan memiliki rubrik olahraga sebagai penarik minat pembaca dan oplah. Sebagai contoh, untuk menelusuri sejarah sepak bola Indonesia, banyak yang peneliti mengalami kesulitan untuk mencari sumber, meskipun sepak bola merupakan olahraga yang populer mulai era kolonial Hindia Belanda sampai sekarang. Menurut *Indische Verslag* tahun 1932, sepak bola telah menjadi olahraga *trend setter* dan mendapatkan perhatian masyarakat sehingga penyebarannya cepat. Akan tetapi, Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) sebagai induk organisasinya tidak memiliki arsip-arsip tentang PSSI itu sendiri maupun sepak bola Indonesia. Kebanyakan, arsip-arsip sepak bola Indonesia dan PSSI dibawa oleh perorangan dan pengurus di zaman mereka mengurus PSSI. Tidak menutup kemungkinan, bahwa problem tersebut juga menyelimuti cabang olahraga lainnya yang populer juga di Indonesia, seperti bulutangkis, pencak silat, basket serta tenis.

Kedua, adalah problem referensi ataupun buku yang mengulas tentang olahraga. Banyak buku olahraga seperti sepak bola, bulutangkis, basket, pencak silat maupun lainnya. Akan tetapi banyak pula yang mengulas dari sisi teknis dan bagaimana cara memainkan olahraga tersebut. Tidak banyak ditemukan buku olahraga yang mengulas dengan sudut pandang sosial, ekonomi maupun politik. Memang olahraga-olahraga yang populer di Indonesia memiliki kemeriahan masing-masing dalam tiap penyelenggarannya, namun kepopulerannya belum mampu secara massif menginspirasi para ilmuwan (sejarawan, sosiolog dan antropolog) untuk menuliskan sejarah dan dinamika sosial politik sepak bola secara serius. Selama ini, buku yang dikeluarkan oleh PSSI, PBSI, Tenis maupun pencak silat Indonesia hanya sebatas pelengkap perayaan ulang tahun (PSSI, 1960, 2000). Namun demikian, problem ini tidak menyurutkan bagi para peneliti yang memiliki kedekatan emosional maupun intelektual dengan sejarah olahraga.

Museum Olahraga Nasional TMII

Museum di Indonesia memiliki beragam tema, termasuk Museum Olahraga Nasional yang dikelola oleh Kemenpora RI yang dibangun di kompleks Taman Mini Indonesia Indah. Pada mulanya, Museum Olahraga Nasional merupakan ide dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX saat ia menjadi ketua KONI pusat pada tahun 1980. Pada era Kemenpora di pimpin oleh Abdul Ghafur, ide membangun museum olahraga dicetuskan kembali setelah ia berkomunikasi dengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan inisiatif dana pembangunannya diperoleh dari masyarakat maupun para dermawan (Saleh, 2008).

Kepahlawanan anak bangsa salah satunya adalah melalui dunia olahraga. Dokumen Kemenpora tentang Sejarah Museum Olahraga menjelaskan bahwa kepahlawanan tersebut demi menguatkan harkat dan martabat bangsa dalam ranah olahraga. Ada dua hal penting dari sisi spirit dan fisik untuk menjadi sehat melalui olahraga. Kesuksesan prestasi olahraga, baik momen peristiwa dan dokumentasinya dapat menjadi kebanggaan yang bisa masuk ke dalam "hall of fame" museum olahraga nasional (Saleh, 2008).

Pada tanggal 1 Juli 1987, panitia kecil pembangunan museum olahraga nasional memohon restu dari Ibu Tien Soeharto untuk membangun museum tersebut di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan kemudian mendapatkan persetujuan. Pada tanggal 1 September 1987, dibuatlah *blue print* pembangunan museum olahraga nasional. Pada tanggal 20 April 1989, bertepatan dengan hari ulang tahun TMII yang ke-14, museum olahraga nasional diresmikan oleh Presiden Soeharto dan kemudian dibuka untuk umum pada tanggal 7 Mei 1989.

Sementara itu kedudukan, tugas dan fungsi museum olahraga nasional diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Nomor: PER.0015/MENPORA/II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Olahraga Nasional. Berdasarkan Pasal 1, kedudukan museum olahraga nasional adalah unit pelaksana teknis Kemenpora yang bersa di bawah dan bertanggung jawab kepada Deputi Bidang Pemberdayaan Olahraga Kemenpora. Selanjutnya, bedasarkan Pasal 2 dijelaskan bahwa museum olahraga nasional mempunyai tugas melekasakan urusan pelestarian, pemeliharaan, pameran dan penyebarluasan informasi di bidang olahraga. Berdasar Pasal 3, museum nasional memiliki

fungsi sebagai penyusun rencana, program, anggaran, evaluasi pelaporan, pelaksanaan pengumpulan dan registrasi di bidang olahraga, plaksanaan pameran, bimbingan edukatif dan analisis di bidang olahraga, pelaksanaan pemeliharaan, dan perawatan serta pengamanan benda-benda bernilai sejarah di bidang olahraga, pelaksanaan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi, pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga museum (Kemenpora, 2007).

Museum olahraga dapat memberikan dampak yang besar bagi dunia olahraga, baik secara nasional maupun internasional. Museum di Indonesia dirancang tidak hanya menjadi museum dengan informasi dan peninggalan, tetapi juga memiliki area simulasi yang berbeda untuk dinikmati pengunjung. Masyarakat dan atlet bisa mendapatkan manfaat dari museum, jika dirancang dengan baik. Dengan memberikan pengunjung pengalaman yang luar biasa, museum dapat menginspirasi mereka dengan menyentuh indra mereka. Museum menggunakan bahan yang berbeda untuk membuat pengunjung merasakan hal-hal tertentu, dan dapat membantu mereka mengambil apa yang mereka pelajari.

Sistem penyampaian informasi dibagi menjadi dua bidang utama yaitu bidang pengenalan olahraga dan bidang prestasi nasional. Area presentasi olahraga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang sebagian besar bersifat interaktif. Hal ini dilakukan agar pengunjung dapat merasakan sendiri olahraga yang tidak mereka ketahui hingga merasakan nikmatnya olahraga melalui media yang disediakan. Berbagai macam media digunakan, termasuk video game, properti olahraga (seperti busur untuk memanah, senapan palsu untuk olahraga menembak, dll.). Dan di bidang prestasi, media informasi lebih beragam, mulai dari poster, data digital di layar sentuh, *video mapping* hingga patung lilin.

Belajar dari Kesalahan OCA

Melalui situs resminya sampai tanggal 26/08/2018, OCA (*Olympic Council of Asia*) merilis jumlah perolehan medali kontingen atlit Indonesia di *Asian Games* Jakarta 1962. Perolehan medali Indonesia tersebut yang dirilis oleh OCA adalah Indonesia meraih 21 medali emas, 26 medali perak dan 30 medali perunggu. Selanjutnya, dari situs resmi OCA ini, media-media Indonesia membuat ulasan dan mengutip perolehan medali Indonesia dalam keikutsertaannya di gelaran *Asian Games* ke-4 itu.

Sekilas, hal tersebut bukanlah suatu hal yang aneh karena media-media Indonesia mengutip situs resmi OCA. Namun demikian, apabila dicermati lebih jeli, terdapat kesalahan data dari pihak OCA terkait torehan jumlah medali yang diperoleh oleh para atlit Indonesia di *Asian Games* Jakarta 1962. Sementara itu, jurnalis media-media Indonesia yang menulis berita juga tidak memiliki kejelian dan pengetahuan tentang seluk-beluk olahraga, khususnya tentang sejarah perjalanan *Asian Games*.

OCA sebagai lembaga resmi yang menaungi perhelatan *Asian Games* ternyata juga tidak memiliki data yang kuat tentang perolehan medali Indonesia. Sebenarnya, kita semua dapat melihat data yang terdapat di buku-buku laporan dan pemberitaan *Asian Games* Jakarta 1962 yang keluar sezaman dan tersimpan di perpustakaan nasional Indonesia dan kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Melalui data tersebut dapat ditelusuri bahwa perolehan medali Indonesia saat itu adalah 11 medali emas, 12 medali perak dan 28 medali perunggu.

Apabila dirinci lebih detail, jumlah 11 medali emas diraih dari atletik 2 medali emas yang diperoleh oleh M. Sarengat (lari 100M dan lari gawang 100M), 1 medali emas dari kolam renang yang diperoleh Lany Gumulya (loncat indah papan 3M), 5 emas dari lapangan badminton (2 beregu putra dan putri, tunggal putra Tan Joe Hok, tunggal putri Minami dan ganda putri Minami/Retno Kustiah), 3 medali emas dari balap sepeda (beregu *time trial* 100Km, *open road race* 180Km torehan Hendrik Hoks dan beregu *open road*).

Setelah mengetahui datanya salah, OCA dengan cepat membetulkan data tabel perolehan medali Indonesia dan India di *Asian Games* Jakarta 1962 di website resminya (28/08/2018). Secara tidak langsung, hal ini memunculkan tantangan dan peluang dalam perkembangan studi sejarah olahraga di negeri ini.

Kesalahan rilis data dan kemudian data tersebut dikutip tanpa adanya kroscek terlebih dahulu menunjukkan bahwa museum dan juga pusat data olahraga memiliki posisi penting. Hal itu dibutuhkan dalam rangka menyimpan dan menjaga sejarah perjalanan olahraga agar

tetap teraga dan terwariskan. Dari museum dan pusat data olahraga tersebut, kita semua bisa belajar sejarah dan mengembangkan dunia olahraga, khususnya olahraga Indonesia.

KESIMPULAN

Museum Olahraga Nasional yang memiliki tiga lantai dan memiliki koleksi sejarah olahraga Indonesia yang bagus. Mulai dari penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON), Asian Games Jakarta 1962, Ganefo, serta memorabilia dari legenda-legenda Indonesia yang memiliki segudang prestasi medali emas Olimpiade seperti Susi Susanti, Alan Budi Kusuma, Ricky Subagja dan Rexy Mainaki dapat disaksikan di museum ini.

Akan tetapi, tidak banyak orang yang memanfaatkan museum olahraga. Presiden Soekarno dahulu pernah mengajarkan pada kita melalui gerakan olahraga. Soekarno menginkan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke berolahraga karena olahraga merupakan bagian dari pembentukan karakter bangsa. Pun demikian dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga RI saat ini yang tengah menggaungkan gerakan *Ayo Berolahraga*.

REKOMENDASI

Pengembangan dan pemberian perhatian khusus terhadap museum yang memang khusus dan spesifik bertemakan olahraga sebagai pusat data dan kajian olahraga, memiliki arsip-arsip dan memorabilia olahraga serta ditunjang dengan literatur yang lengkap tentang olahraga dengan beragam perspektif atau sudut pandang pendekatan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. N. B. (2017). Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965. *Lembaran Sejarah*, 10(2), 135–148. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23702>
- Asiarto, L., & Tjahjopurnomo, T. (1993). *Museum dan sejarah* (L. Asiarto & T. Tjahjopurnomo, Eds.). Direktorat Jenderal Kebudayaan. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=5735&key words=museum+dan+sejarah
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Huizinga, J. (1980). *Homo Iudens: A study of the play-element in culture* (Reprint). Routledge & Kegan Paul.
- Kemenpora. (2007). *Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor PER. 0015/Menpora/II/2007*. Kemenpora. <https://jdih.kemenpora.go.id/produkhukum/22>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- PPRI. (2010). *UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- PPRI. (2015). *PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5642>
- PSSI. (1960). *Ulang Tahun PSSI ke-30*. PSSI.
- PSSI (Ed.). (2000). *Mengarungi milenium baru: 70 tahun PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia): 1930-2000*. PSSI.
- Saleh, I. M. (2008). *Sejarah Berdirinya Museum Olahraga Nasional Taman Mini Indonesia Indah*. Kemenpora. https://museumor.kemenpora.go.id/__repository/dokumen_data/DOKUMENDATA-KEMENPORA-20220106020819.pdf
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutaarga, M. A. (2000). *Capita Selecta Museografi dan Museologi*. Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Syaputra, E., Sariyatun, S., & Sunardi, S. (2018). The Strategy of Enhancing Student's Social Awareness through History Learning Based on Selimbur Caye Oral Tradition Values. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 22. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.161>

-
- Yulianto, K., Susantio, D., Arainikasih, A. A., & Sulistyowati, D. (2013). *Museum tematik di Indonesia* (S. Wasono, Ed.). Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. [http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=10463&keyw](http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=10463&keywords=museum+tematik)ords=museum+tematik
- Yunus, R., Malae, A. K., & Pakaya, S. (2021). Peran Museum Popa-Eyato Gorontalo Sebagai Media Belajar Sejarah: Sebuah Penelitian Awal. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 133–140. <https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i2.5047>